Buku Saku

Sukses Ibadah Ramadhan

Ust. Ma'ruf Khozin

| Aswaja NU Center PWNU Jatim
| Pengurus Pusat Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN PBNU)
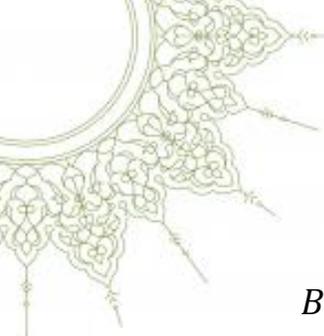
Buku Saku "Sukses Ibadah Ramadhan"

Bismillah, dengan menyebut nama Allah ﷾ saya mengawali tulisan ringkas dan praktis ini, yang memuat tuntunan puasa, ibadah malam bulan puasa dan hari raya. Dengan harapan agar ibadah yang telah diamalkan oleh kaum Muslimin, khususnya Nahdliyin, menjadi amalan yang sah secara fikih, sehingga besar harapan agar menjadi amalan yang diterima Allah ﷾, seperti dalam hadits Qudsi berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ ، فَإِنَّهُ لِى ، وَأَنَا أَجْزِى بِهِ (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa Allah ﷾ berfirman: *"Semua amal manusia adalah milik mereka, kecuali puasa. Puasa itu milikku, Aku yang akan membalas kepadanya"* (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Tradisi umat Islam di Indonesia setelah berpuasa selalu dirangkai dengan bermaaf-maafan di hari raya, dengan harapan mendapat pahala besar yang dijanjikan oleh Allah ﷾ :

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ (الشورى/40)

"... Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah ﷾ ." (Asy-Syura: 40)

Dengan demikian, amalan ibadah Ramadhan dan bermaafan sama-sama akan dibalas langsung oleh Allah ﷾ untuk kita. Amin.

Surabaya, 3 Sya'ban 1438 / 1 Mei 2017

Ust. Ma'ruf Khozin
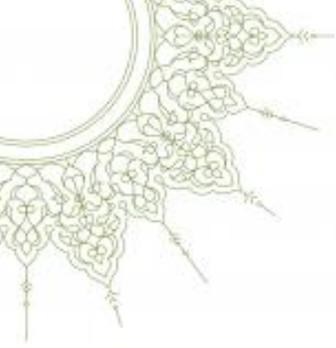
Hasil Kerjasa Antara

Aswaja NU Center PWNU Jatim

Dan

Pengurus Pusat Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN PBNU)
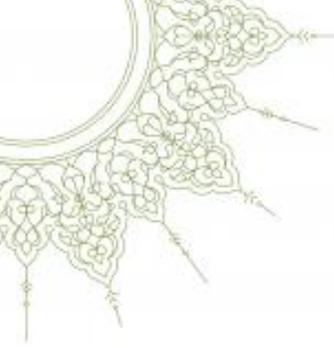
Penulis

Ust. Ma'ruf Khozin

makrufnu@gmail.com

www.hujjahnu.com

Layout

Abdurrohim Sa'id

Abdurrohim.rosyidah@gmail.com

Kunjungi

www.nahdlatul-ulama.org

BAB I

Marhaban Ya Ramadhan

BAB II
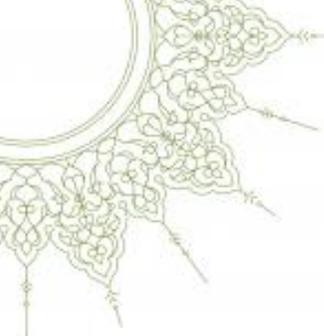
Puasa Ramadhan

BAB I

Marhaban Ya Ramadhan

Menyiapkan Diri Sejak Sya’ban

Suasana menyongsong Ramadhan perlu disiapkan sejak sebelum datangnya Ramadhan untuk melatih dan membiasakan lebih dahulu di bulan Sya’ban:

وَلَمَّا كَانَ شَعْبَانُ كَالْمُقَدِّمَةِ لِرَمَضَانَ شُرِعَ فِيْهِ مَا يُشْرَعُ فِي رَمَضَانَ مِنَ الصِّيَامِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (لطائف المعارف – ج 1 / ص 138)

“Ketika Sya’ban seperti mukaddimah (pendahuluan) bagi Ramadhan, maka disyariatkan di bulan Sya’ban hal-hal yang disyariatkan di bulan Ramadhan, seperti puasa dan baca al-Quran” (Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, Lathaif al-Ma’arif 1/138)

Umat Islam sejak masa Sahabat telah mempersiapkan diri sejak Sya’ban dengan ibadah dan sedekah:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ إِذَا دَخَلَ شَعْبَانُ انْكَبُّوْا عَلَى الْمَصَاحِفِ فَقَرَؤُهَا وَأَخْرَجُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ تَقْوِيَةً لِلضَّعِيْفِ وَالْمِسْكِيْنِ عَلَى صِيَامِ رَمَضَانَ (لطائف المعارف – ج 1 / ص 138)

Diriwayatkan dari Anas berkata *“bahwa umat Islam ketika masuk bulan Sya’ban, maka senantiasa membaca al-Quran dan mengeluarkan zakat hartanya, sebagai bantuan untuk orang miskin dalam menghadapi puasa”* (Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, Lathaif al-Ma’arif 1/138)

Marhaban Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ (رواه النسائي)

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Telah datang pada kalian, bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah* ﷻ *wajibkan puasa Ramadhan. Pintu langit dibuka, pintu neraka ditutup, syetan dibelenggu. Di dalam-nya ada lailatul qadar"* (HR Nasai)

Perintah Rukyat

Puasa diwajibkan manakala berhasil melakukan rukyat atau melihat bulan:

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ (رواه البخارى ومسلم والنسائى عن أبى هريرة)

Nabi ﷺ bersabda: *"Berpuasalah karena melihat hilal dan akhiri puasa karena melihat hilal. Jika terhalang maka sempurnakan Sya'ban 30 hari"* (HR al-Bukhari, Muslim dan an-Nasai dari Abu Hurairah)

Sahabat Melakukan Rukyat

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلاَلَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنِّى رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.

Ibnu Umar berkata bahwa *"para sahabat berupaya melihat hilal. Lalu saya kabarkan kepada Rasulullah bahwa saya melihatnya. Lalu Nabi ﷺ berpuasa dan memerintahkan umat Islam berpuasa"* (HR Abu Dawud, al-Baihaqi dan al-Hakim, ia menilainya sahih)

Hisab Untuk Puasa dan Hari Raya

Di masa Tabi'in sudah dikenal ada pendapat menggunakan hisab atau astronomi:

وَرُوِيَ عَنْ بَعْضِ السَّلَفِ أَنَّهُ إِذَا أُغْمِيَ الْهِلَالُ رُجِعَ إِلَى الْحِسَابِ بِمَسِيْرِ الْقَمَرِ وَالشَّمْسِ وَهُوَ مَذْهَبُ مُطَرِّفِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، وَهُوَ مِنْ كِبَارِ التَّابِعِيْنَ (بداية المجتهد – ج 1 / ص 228)

Diriwayat dari sebagian ulama Salaf *"bahwa jika hilal terhalang oleh mendung, maka dikembalikan kepada ilmu hisab (astrologi). Ini adalah madzhab Mutharrif bin Syikhir, salah satu Tabiin senior"* (Bidayat al-Mujtahid 1/228)

Dengan demikian ilmu Hisab bukan ilmu baru untuk dijadikan pedoman menentukan bulan, bahkan yang mengamalkan ilmu hisab adalah salah satu pendapat dalam madzhab Syafiiyah:

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا : يُعْتَبَرُ قَوْلُ الْمُنَجِّمِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ وَحَقِّ مَنْ صَدَّقَهُ وَلَا يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى عُمُوْمِ النَّاسِ بِقَوْلِهِ عَلَى الرَّاجِحِ (الفقه على المذاهب الأربعة – ج 1 / ص 873)

Kalangan Madzhab Syafiiyah berkata *"Pendapat ahli hisab dapat diterima bagi dirinya sendiri dan orang yang percaya padanya. Orang lain tidak wajib puasa berdasarkan pendapat yang kuat"* (Madzahib al-Arba'ah 1/873)

Wajib Mengikuti Itsbat [ketapan] Pemerintah

قَالَ سَهْلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ التُّسْتُرِي أَطِيْعُوْا السُّلْطَانَ فِي سَبْعَةٍ ضَرْبِ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ وَالْمَكَايِيْلِ وَالْأَوْزَانِ وَالْأَحْكَامِ وَالْحَجِّ وَالْجُمْعَةِ وَالْعِيْدَيْنِ وَالْجِهَادِ (تفسير القرطبي 5 / 259 والبحر المحيط لابي حيان الاندلسي 3 / 696)

Sahal bin Abdillah al-Tusturi berkata: *"Patuhilah pemerintah dalam 7 hal: Pemberlakuan mata uang, ukuran dan timbangan, hukum, haji, salat Jumat,* ***dua hari raya*** *(Idul Fitri dan Idul Adha), dan jihad"* (Tafsir al-Qurthubi V/259 dan Abu Hayyan dalam al-Bahr al-Muhith III/696)

Doa Di Bulan Baru

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ (رواه الترمذي وحسنه)

Jika melihat Hilal, Nabi ﷺ berdoa: *"Ya Allah* ﷻ *pertemukan bulan ini dengan kami dalam keadaan aman, iman, keselamatan dan Islam.*

Tuhanku dan Tuhanmu (Hilal) adalah Allah ﷻ *"* (HR at-Turmudzi, ia menilainya hasan)

Doa Para Sahabat Menyambut Bulan Baru

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هَاشِمٍ قَالَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَتَعَلَّمُوْنَ هَذَا الدُّعَاءَ إِذَا دَخَلَتِ السَّنَةُ أَوِ الشَّهْرُ اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَرِضْوَانٍ مِنَ الرَّحْمَنِ وَجَوَازٍ مِنَ الشَّيْطَانِ. (رواه الطبراني في الأوسط وإسناده حسن. مجمع الزوائد ومنبع الفوائد – ج 4 / ص 404)

Dari Abdullah bin Hasyim, ia berkata: *"Para sahabat Nabi* ﷺ *belajar doa berikut ini jika bertemu tahun atau bulan: "Ya Allah..., pertemukan bulan ini dengan kami dalam keadaan aman, iman, keselamatan, Islam, ridla dari Allah... dan selamat dari syetan"* (HR Thabrani, sanadnya hasan)

Doa Menyambut Ramadhan

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِي قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَهَلَّ هِلَالُ شَهْرِ رَمَضَانَ اسْتَقْبَلَهُ بِوَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالْعَافِيَةِ الْمُجَلَّلَةِ وَدِفَاعِ الْأَسْقَامِ وَالْعَوْنِ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (تاريخ دمشق للحافظ ابن عساكر– ج 51 / ص 186)

Dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, berkata: *"Jika bertemu dengan bulan Ramadhan Nabi* ﷺ *berdoa: Pertemukan bulan ini dengan kami dalam keadaan aman, iman, keselamatan, Islam, sehat yang prima, kebal dari penyakit, dan pertolongan untuk salat, puasa, dan*

membaca al-Quran" (al-Hafidz Ibnu Asakir, Tarikh Dimasyqa 51/186)

Doa Mustajab Di Bulan Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُرَدُّ دُعَاؤُهُمْ : الإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ (رواه أحمد)

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Ada 3 orang yang tidak ditolak doanya, pemimpin yang adil, orang puasa sampai berbuka, dan doa orang yang dianiaya"* (HR Ahmad)

BAB II

Puasa Ramadhan

Puasa dalam istilah ulama kita disebut dengan *Syariah Qadimah*, atau ajaran yang juga diberlakukan oleh Allah ﷻ kepada umat-umat terdahulu, bukan hanya umat Rasulullah Muhammad ﷺ.

- ***Perintah Puasa Ramadhan***

Dalil Al-Quran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُون

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"* (Al-Baqarah: 183)

Dalil Hadits

قَالَ أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ فَقَالَ ﷺ (شَهْرَ رَمَضَانَ ، إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ شَيْئًا)

Sahabat bertanya: *"Kabarkan kepada saya apa yang diwajibkan bagi saya untuk puasa?" Nabi ﷺ menjawab: "Puasa bulan Ramadhan, kecuali jika engkau berpuasa sunah"* (HR Al-Bukhari)

- ***Definisi Puasa Ramadhan***

الصِّيَامُ فِي اللُّغَةِ الْإِمْسَاكُ وَيُسْتَعْمَلُ فِي كُلِّ اِمْسَاكٍ يُقَالُ صَامَ إِذَا سَكَتَ وَفِى الشَّرْعِ اِمْسَاكٌ مَخْصُوْصٌ عَنْ شَيْءٍ مَخْصُوْصٍ فِي زَمَنٍ مَخْصُوْصٍ مِنْ شَخْصٍ مَخْصُوْصٍ (المجموع ج 6 / ص 247)

"Shiyam (Shaum/ puasa) artinya adalah menahan diri. Setiap bentuk menahan diri dan diam disebut Puasa. Secara pandangan Syariat, puasa adalah menahan diri dari hal-hal tertentu (yang membatalkan puasa), di masa tertentu (Ramadhan) dan orang tertentu" (Imam An-Nawawi, Al-Majmu' 6/247)

- ***Disyariatkannya Puasa Ramadhan***

Puasa Ramadhan disyariatkan pada tahun kedua setelah Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, seperti disampaikan para ulama kita:

صَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَمَضَانَ تِسْعَ سِنِيْنَ لِأَنَّهُ فُرِضَ فِي شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَتُوُفِّيَ النَّبِيُّ ﷺ فِي شَهْرِ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ سَنَةَ اِحْدَى عَشْرَةَ مِنَ الْهِجْرَةِ (المجموع ج 6 / ص 250)

"Nabi ﷺ berpuasa Ramadhan sebanyak 9 kali. Sebab puasa Ramadhan diwajibkan pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriyah. Dan Nabi ﷺ wafat pada Rabiul Awal tahun 11 setelah Hijrah" (Imam An-Nawawi, Al-Majmu', 6/250)

- ***Siapa Yang Wajib Puasa?***

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ وَيَتَحَتَّمُ وُجُوْبُ ذَلِكَ عَلَي كُلِّ مُسْلِمٍ بَالِغٍ عَاقِلٍ طَاهِرٍ قَادِرٍ مُقِيْمٍ (المجموع ج 6 / ص 252)

Syaikh Asy-Syairazi berkata: *"Puasa Ramadhan diwajibkan bagi setiap Muslim yang dewasa, berakal, suci dari haid dan nifas, mampu melakukan puasa dan tidak dalam perjalanan"* (Imam An-Nawawi, Al-Majmu', 6/151)

Menahan Diri Dari Hal Yang Membatalkan Puasa

Kewajiban selama berpuasa adalah menahan diri untuk tidak mengkonsumsi makanan dan minuman serta hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَكُلُواْ وَاشْرَبُواْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّواْ الصِّيَامَ إِلَى الَّليْلِ

Artinya: *“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam...”* (al-Baqarah: 187)

Niat Puasa

Melakukan niat saat puasa hukumnya adalah wajib, seperti dalam hadits berikut:

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ (الدارقطنى وصححه عن عائشة)

“Barangsiapa yang tidak niat puasa di malam hari sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya” (HR Daruquthni, ia menilainya sahih)

Mengucapkan Niat Puasa

Bagi kebanyakan umat Islam Indonesia, setelah Tarawih diajarkan bersama melafalkan niat puasa, sebab sekali lagi wajib hukumnya untuk melakukan niat puasa Ramadhan. Dan jika lupa tidak niat maka puasanya tidak sah. Agar umat Islam tidak lupa maka diajaklah untuk niat secara bersama. Sementara hukum membaca niat dengan suara keras dapat dijumpai dalam hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَقُلْنَا لاَ قَالَ فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ (رواه مسلم 1951)

Aisyah berkata: *Rasulullah ﷺ datang kepada saya lalu bertanya: "Apa ada makanan? Kami menjawab "Tidak ada". Rasulullah ﷺ berkata:* ***Kalau begitu saya berpuasa****"* (HR Muslim No 1951)

- ***Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa***

Yaitu setiap masuknya benda ke dalam perut melalui organ tubuh (seperti mulut, hidung telinga dan kemaluan), maupun bersetubuh dengan istri di siang bulan Ramadhan dan mengeluarkan sperma. Kesemuanya dilakukan secara sengaja dan tahu tentang hukumnya, maka batal puasanya [lihat: *Syaikh Zainuddin Al-Malibari, Fath al-Muin 161*].

Sementara jika dilakukan karena lupa atau tidak sengaja, maka sebagian penjelasannya sebagai berikut:

Muntah-muntah

Jika di siang hari sengaja untuk muntah, misalnya memasukkan jari ke tenggorokan kemudian muntah, maka puasanya batal. Jika tidak sengaja misalnya karena sakit, maka tidak batal. Seperti dalam hadits berikut:

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقْضِ (رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه والحاكم والبيهقى عن أبي هريرة)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa dikalahkan oleh muntah maka tidak ada qadha' baginya. Barangsiapa muntah dengan sengaja, maka hendaknya ia meng-qadha'nya* (HR Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, Baihaqi dan al-Hakim dari Abu Hurairah)

Lupa Makan dan Minum

Makan dan minum dapat membatalkan puasa, kecuali dalam keadaan lupa, itupun jika yang dimakan dan diminum tidak banyak. Dalam hadits dijelaskan:

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ (رواه أحمد والبخارى ومسلم وابن ماجه عن أبي هريرة)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa lupa dalam keadaan berpuasa, lalu ia makan atau minum, maka sempurnakan puasanya. Sebab ia diberi makan atau minum oleh Allah* ﷻ *"* (HR Ahmad, Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Junub Saat Puasa

Keluarnya sperma di siang hari selama puasa dapat membatalkan puasa, jika dilakukan secara disengaja. Jika karena tertidur lalu bermimpi sampai keluar sperma, maka tidak batal. Sama dengan bersetubuh di malam hari namun mandinya baru dilakukan sesudah Subuh, tidak membatalkan puasa. Seperti penjelasan hadits berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ لاَ مِنْ حُلُمٍ ثُمَّ لاَ يُفْطِرُ وَلاَ يَقْضِى (متفق عليه)

Aisyah dan Umi Salamah berkata: *"Rasulullah ﷺ di saat subuh dalam keadaan junub setelah bersetubuh, bukan karena mimpi, beliau tidak membatalkan puasanya dan tidak meng-qadha'n*ya (HR Bukhari dan Muslim)

- ***Sunah-Sunah Selama Melaksanakan Puasa***

Segera Berbuka dan Akhirkan Sahur

لاَ تَزَالُ أُمَّتِى بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا ٱلْإِفْطَارَ وَأَخَّرُوْا السَّحُوْرَ (أخرجه أحمد عن أبى ذر)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Umatku selalu dalam kebaikan selama bergegas dalam berbuka puasa dan mengakhirkan sahur"* (HR Ahmad No 21350 dari Abu Dzar)

Kapan yang dimaksud mengakhirkan Sahur? Dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ تَسَحَّرَا ، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ إِلَى الصَّلاَةِ فَصَلَّى . قُلْنَا لأَنَسٍ كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَاغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلاَةِ قَالَ قَدْرُ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً

Nabi ﷺ dan Zaid bin Tsabit dan sahur bersama. *Ketika selesai Nabi ﷺ berdiri salat. Berapa jarak selesainya sahur dan masuk salat? Yaitu perkiraan orang membaca 50 ayat* (HR al-Bukhari)

Dari hadits inilah menunjukkan bahwa dianjurkan masa jeda antara Sahur dan Subuh sekitar 10 menit. Di Indonesia masa jeda ini dikenal dengan istilah Imsak dan diumumkan di masjid dan mushalla, agar umat Islam lebih berhati-hati mengehentikan aktifisat makan-minumnya sebelum Adzan Subuh.

Meninggalkan Perkataan dan Perbuatan Tercela

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ للهِ حَاجَةٌ فِى أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (رواه أحمد والبخارى وأبو داود والترمذى وابن ماجه وابن حبان عن أبى هريرة)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan buruk dan mengamalkannya, maka tidak butuh bagi Allah ﷻ orang tersebut meninggalkan makanan dan minuman"* (HR Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Memberi Takjil Buka Puasa

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا » (رواه الترمذى)

Zaid bin Khalid Al-Juhani berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa memberi buka puasa bagi orang puasa, maka ia mendapatkan seperti pahala orang yang berbuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang puasa sedikitpun"* (HR Tirmidz)

Doa Saat Berbuka Puasa

Saat berbuka puasa adalah waktu mustajabah sehingga dianjurkan berdoa seperti sabda Nabi ﷺ:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ ... وَالصَّائِمُ حِيْنَ يُفْطِرُ (رواه ابن حبان)

"Ada 3 orang yang tidak ditolak doanya... (salah satunya) orang berpuasa saat berbuka..." (HR Ibnu Hibban)

Berikut ada 2 redaksi doa berbua puasa

قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ». (رواه أبو داود)

Ibnu Umar berkata bahwa jika Nabi berbuka maka Nabi ﷺ bersabda: "Telah hilang dahaga, otot-otot tubuh telah basah dan telah memperoleh pahala, in syaa Allah ﷻ " (HR Abu Dawud)

Redaksi lain dari doa puasa adalah:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ ». (رواه أبو داود)

Telah sampai kepada Muadz bin Zuhrah bahwa jika Nabi berbuka maka berdoa: *"Ya Allah ﷻ, hanya untuk Mu aku berpuasa, atas rezeki Mu aku berbuka*" (HR Abu Dawud)

Doa ini dituduh bidah oleh sebagian kalangan lantaran statusnya adalah dha'if. Benarkah? Tidak benar, sebab hadits ini memiliki banyak jalur. Misalnya (1) dalam riwayat Thabrani di kitab Mu'jam Ausath, di dalamnya ada perawi Dawud bin Zabarqan, ia dha'if (20) riwayat Thabrani dalam Mu'jam Kabir, di dalamnya ada perawi Abdul Malik bin Harun, ia dha'if (Majma' Az-Zawaid 3/204). Kendatipun banyak jalur dha'if (lemah) , ulama Salafi berkata:

تعقيب : قال عبد القادر الأرناؤوط 1 / 162 : و لكن له شواهد يقوى بها (روضة المحدثين – ج 10 / ص 304)

Catatan: Abdul Qadir Al-Arnauth berkata: *"Namun hadits ini memiliki banyak riwayat eksternal yang menguatkannya"* (Hamisy Raudlah Al-Muhadditsin, 10/304)

- ***Ragam Permasalahan Puasa***

Orang Sakit dan Musafir

Orang sakit dan orang yang bepergian jauh melebihi batas Qashar Salat (sekitar radius 90 KM), boleh tidak berpuasa namun wajib mengganti puasa di luar bulan Ramadhan, seperti dalam ayat:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya *"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain"* (al-Baqarah: 185)

Sementara bagi orang yang sangat tua dan orang sakit yang tidak ada harapan sembuh, maka membayar fidyah dan tidak mengganti puasa (qadha'):

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: رُخِّصَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيْرِ أَنْ يُفْطِرَ وَيُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا وَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ (رواه الدارقطني والحاكم وصححاه)

Ibnu Abbas: *"Orang yang sangat tua boleh tidak puasa, namun membayar fidyah setiap hari untuk orang miskin, tanpa qadha"* (Daruquthni dan al-Hakim)

وَفِي الْحَدِيْثِ: " إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلاَةِ، وَعَنِ الْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ " (رواه احمد)

Dalam sebuah hadits: *“Sesungguhnya Allah ﷻ memberi keringanan bagi musafir dalam puasa dan salat Qashar, serta bagi wanita hamil dan menyusui (untuk tidak) puasa”* (HR Ahmad)

Wanita Hamil dan Menyusui

وَقَالَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ : عَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ وَالْفِدْيَةُ إِذَا خَافَتَا عَلَى الْوَلَدِ لِأَنَّهُ فِطْرٌ انْتَفَعَ بِهِ شَخْصَانِ وَإِنْ خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا فَقَطْ فَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ فَقَطْ (مسند الشافعي ترتيب السندي – ص 782)

Madzhab Syafiiyah dan Hanbali mengatakan bahwa wanita hamil dan menyusui hukumnya diperinci: *“Keduanya wajib qadha’ dan membayar fidyah, jika keduanya tidak berpuasa karena mengkhawatirkan pada kondisi anaknya. Sebab ini bentuk meninggalkan puasa yang dinikmati oleh ibu dan anaknya. Jika ibu hamil dan menyusui hanya mengkhawatirkan pada kondisi mereka saja (tidak khawatir pada kandungan atau anaknya), maka mereka hanya wajib qadha’ saja tanpa membayar fidyah*” (Musnad Asy-Syafii 782)

Menelan Air Saat Kumur

وَلَوْ سَبَقَ مَاءَ الْمَضْمَضَةِ أَوِ الْاِسْتِنْشَاقِ إِلَى جَوْفِهِ نُظِرَ إِنْ بَالَغَ أَفْطَرَ وَإِلاَّ فَلاَ (الإقناع للشربيني – 1 / 237)

“Jika kemasukan air kemur ke dalam perutnya, maka diperinci; jika dengan cara tidak lazim maka batal, dan jika dengan cara wajar maka tidak batal” (al-Iqna’ 1/237)

Suntik Di Siang Ramadhan

وَلَوْ أَوْصَلَ الدَّوَاءَ لِجِرَاحَةٍ عَلَى السَّاقِ إلَى دَاخِلِ اللَّحْمِ ، أَوْ غَرَزَ فِيهِ سِكِّينًا وَصَلَتْ مُخَّهُ لَمْ يُفْطِرْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِجَوْفٍ

"Jika seseorang memasukkan obat buat luka di betis sampai kedalam daging, atau menancapkan pisau di betis tersebut sampai ke sumsum, maka hal itu tidak membatalkan puasanya, karena daging itu bukan rongga tubuh" (Syarah Mahalli 'ala Minhaaj / Qalyubi juz IX halaman 291, maktabah syamilah)

Memasukkan Obat Mata

وَلاَ يَضُرُّ اْلاِكْتِحَالُ وَاِنْ وُجِدَ طَعْمُهُ اَىِ الْكُحْلِ بِحَلْقِهِ لاَنَّهُ لاَ يَنْفُذُ مِنَ الْعَيْنِ اِلَى الْحَلْقِ وَالْوَاصِلُ اِلَيْهِ مِنَ الْمَسَامِّ (المحلى ج 2 ص 56)

"Boleh memakai celak mata, sekalipun ditemukan rasa pada tenggorokan, karena celak tidak dapat tembus dari mata sampai tenggorokan, dan sesuatu yang sampai ke tenggorokan itu hanya melalui jalan pori-pori [sedang pori-pori bukan termasuk lobang badan yang dapat membatalkan puasa]" (al-Mahally juz 2 hal 56)

Mencicipi Makanan

قَضِيَّةُ اقْتِصَارِهِ عَلَى ذَلِكَ كَرَاهَةُ ذَوْقِ الطَّعَامِ لِغَرَضِ إصْلَاحِهِ لِمُتَعَاطِيهِ ، وَيَنْبَغِي عَدَمُ كَرَاهَتِهِ لِلْحَاجَةِ (حاشية الشبراملسي نهاية المحتاج 7 / 20)

"Mencicipi makanan adalah makruh bagi orang yang berpuasa, kacuali kalau ada hajat" (Hasyiyah an-Nihayah 7/20)

Puasa Bagi Pekerja Berat

وَيَلْزَمُ اَهْلَ الْعَمَلِ الْمُشَاقِّ فِى رَمَضَانَ كَالْحَصَّادِيْنَ وَنَحْوِهِمْ تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ ثُمَّ اِنْ لَحِقَهُمْ مَشَقَّة شَدِيْدَة أَفْطَرَ وَاِلاَّ فَلاَ (بشرى الكريم ص 72)

"Wajib atas para pekerja berat di bulan Ramadhan seperti para petani dan lainnya, niat (puasa) di malam hari, kemudian apabila mereka mendapati masyaqat yang berat, maka boleh berbuka (menghentikan puasa) dan apabila tidak mendapati masyaqat yang berat, maka ia tetap harus puasa" (al-Busyra al-Karim hal 72)

Darah Yang Ada di Gusi Gigi

يُعْفَى عَنْ دَمِ اللَّثَّةِ الَّذِى يَجْرِى دَائِمًا اَوْ غَالِبًا وَلاَيُكَلَّفُ غَسْلَ فَمِّهِ لِلْمَشَقَّةِ (بغية المسترشدين ص : 111)

"Dimaafkan darah gusi yang terus menerus atau hampir selalu keluar, dan seseorang tidak dipaksa membasuh mulutnya karena hal itu memberatkan" (Bughyah al-Mustarsyidin hal 111)

Kapas Mengandung Obat Diletakkan di Telinga

فَائِدَة: اُبْتُلِىَ بِوَجْعٍ فِي أُذُنِهِ لاَ يَحْتَمِلُ مَعَهُ السُّكُوْنُ إِلاَّ بِوَضْعِ دَوَاءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي دُهْنٍ أَوْ قُطْنٍ وَتَحَقَّقَ التَّخْفِيْفُ أَوْ زَوَالُ ٱلأَلَمِ بِهِ، بِأَنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ أَخْبَرَهُ طَبِيْب جَازَ ذَلِكَ وَصَحَّ صَوْمُهُ لِلضَّرُوْرَةِ، اه فَتَاوَي بَاحُوَيْرِثٍ (بغية المسترشدين ص :111)

"Seseorang ditimpa sakit pada telinganya yang ia tak bisa tenang bersamanya kecuali dengan menggunakan obat dalam minyak atau kapas, sedang obat tersebut telah teruji dapat meringankan atau bahkan rasa sakit menjadi hilang dengan sekira dia memang

memahaminya atau diberitahu oleh dokter, maka hal itu diperbolehkan dan puasanya sah karena dharurat" (Bughyah al-Mustarsyidin hal 111)

Sisa Makanan Di Gigi

لَوْ بَقِيَ طَعَامٌ بَيْنَ أَسْنَانِهِ فَجَرَى بِهِ رِيْقُهُ بِطَبْعِهِ لَا بِقَصْدِه: لَمْ يُفطِرْ إِنْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيْزِهِ وَمَجِّهِ، وَإِنْ تَرَكَ التَّخَلُّلَ لَيْلاً مَعَ عِلْمِهِ بِبَقَائِه وَبِجَرَيَانِ رِيْقِهِ بِهِ نَهَاراً، لأَنَّهُ إِنَّمَا يُخَاطَبُ بِهِمَا إِنْ قَدَرَ عَلَيْهِمَا حَالَ الصَّوْمِ، لَكِنْ يَتَأَكَّدُ التَّخَلُّلَ بَعْدَ التَّسَحُّرِ، أَمَّا إِذَا لَمْ يَعْجِزْ أَوِ ابْتلَعَهُ قَصْداً: فَإِنَّهُ مُفْطِرٌ جَزْماً (فتح المعين ص 56)

"Apabila terdapat sisa makanan disela-sela gigi, lalu terbawa oleh air liur dengan sewajarnya tanpa disengaja, maka tidak batal puasanya, jika ia tidak mampu memisahkan dan meludahkannya, sekalipun pada malamnya dia tidak membersihkan sela-sela giginya serta yakin ada sisa makanan yang tertinggal dan akan mengalir bersama air liurnya diwaktu siang, karena tuntutan agar memisahkan dan meludahkan, hanyalah ketika ia mampu melakukannya disaat puasa, namun demikian sangat dianjurkan ia membersihkan gigi sesudah makan sahur. Adapun apabila ia mampu (melakukannya) atau menelannya dengan sengaja, maka dapat membatalkan puasa" (Fath al-Mu'in hal 56).

BAB III

Ibadah Malam Ramadhan

Perintah Qiyamu Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

Dari Abu Huraihah, Nabi ﷺ bersabda*: "Barang siapa beribadah di malam Ramadhan karena iman kepada Allah* ﷻ *dan mengharap pahala, maka ia dihapus dosanya yang telah lampau*" (HR al-Bukhari)

Salat Tarawih 20 Rakaat

Pada umumnya salat sunah dijelaskan oleh Nabi ﷺ berapa rakaatnya, seperti Witir, Dluha, salat Tasbih, salat hari raya, salat gerhana, salat minta hujan dan sebagainya. Namun dalam salat Tarawih ini tidak dijelaskan segamblang salat sunah lain. Namun penetapan Tarawih 20 rakaat ini bersuumber dari riwayat sahih berikut ini:

Ada 4 Tabiin yang meriwayatkan Tarawih 20 rakaat.

1. **Said bin Yazid**

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ أَنَّهُ قَالَ (أَنَّ عُمَرَ بنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنهُ جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أُبَيّ بنِ كَعبٍ وَعَلَى تَمِيمِ الدَّارِيّ عَلَى إِحدَى وَعِشرِينَ رَكعَةً ، يَقرَؤُونَ بِالمِئِينَ ، وَيَنصَرِفُونَ عِندَ فُرُوعِ الفَجرِ)

“Umar mengumpulkan umat Islam di bulan Ramadhan dengan Imam Ubay bin Ka’b dan Tamim al-Dari, dengan 21 rakaat[1]. Mereka membaca ayat-ayat ratusan. Baru selesai ketika menjelang Subuh” (Riwayat al-Baihaqi dalam al-Sunan 2/496, Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf 4/260)

2. Yazid bin Rauman

عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رَوْمَانَ قَالَ (كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بنِ الخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً)

“Umat Islam di masa Umar beribadah di malam bulan Ramadhan dengan 23 rakaat” (al-Muwatha’ Malik, 1/115)

3. Yahya bin Said al-Qathan

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدِ الْقَطَّانِ (أَنَّ عُمَرَ بنَ الخَطَّابِ أَمَرَ رَجُلا يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً)

“Umar memerintahkan seseroang menjadi imam salat Tarawih dengan umat Islam sebanyak 20 rakaat” (Riwayat Ibnu Abi Syaibah, al-Mushannaf, 2/163)

4. Abdul Aziz bin Rafi’

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رَفِيْعٍ قَالَ (كَانَ أُبَيُّ بنُ كَعبٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ فِي رَمَضَانَ بِالمَدِينَةِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً ، وَيُوتِرُ بِثَلاثٍ)

“Ubay bin Ka’b menjadi imam Tarawih di bulan Ramadhan di Madinah sebanyak 20 rakaat dan witir 3 rakaat” (Riwayat Ibnu Abi Syaibah, al-Mushannaf, 2/163)

Para Tabiin ini membuktikan bahwa di Madinah saat itu salat Tarawih 20 rakaat. Imam al-Tirmidzi berkata:

---

[1] Dalam riwayat lainnya 23 rakaat

" وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ . وقَالَ الشَّافِعِيُّ وَهَكَذَا أَدْرَكْتُ بِبَلَدِنَا بِمَكَّةَ يُصَلُّونَ عِشْرِينَ رَكْعَةً .

"Mayoritas ulama mengikuti riwayat Umar, Ali dan sahabat Rasulullah ﷺ yang lainnya sebanyak 20 rakaat. Ini adalah pendapat al-Tsauri, Abdullah bin Mubarak dan al-Syafii. Al-Syafii berkata: Seperti ini yang saya jumpai di Negeri kami Makkah. Umat Islam salat 20 rakaat" (Sunan al-Tirmidzi 3/169)

Jika masih ada kelompok yang menggugat keabsahan Tarawih 20 rakaat, maka cukup dibantah dengan pernyataan ulama Salafi, Syaikh Abdullah Alfaqih, berikut:

وَبِمَجْمُوْعِ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ يَتَبَيَّنُ أَنَّ الْعِشْرِيْنَ رَكْعَةً كَانَتْ هِيَ السُّنَّةَ الْغَالِبَةَ عَلَى التَّرَاوِيْحِ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، وَمِثْلُ صَلَاةِ التَّرَاوِيْحِ أَمْرٌ مَشْهُوْرٌ يَتَنَاقَلُهُ الْجِيْلُ وَعَامَّةُ النَّاسِ ، وَرِوَايَةُ يَزِيْدَ بْنِ رَوْمَانَ وَيَحْيَى الْقَطَّانِ يُعْتَبَرُ بِهِمَا وَإِنْ كَانَا لَمْ يُدْرِكَا عُمَرَ ، فَإِنَّهُمَا وَلَا شَكَّ تَلَقَّيَاهُ عَنْ مَجْمُوْعِ النَّاسِ الَّذِيْنَ أَدْرَكُوْهُمْ ، وَذَلِكَ أَمْرٌ لَا يَحْتَاجُ إِلَى رَجُلٍ يُسَنِّدُهُ ، فَإِنَّ الْمَدِيْنَةَ كُلَّهَا تُسَنِّدُهُ . (فتاوى الإسلام سؤال وجواب – ج **1** / ص **6187**)

"Secara keseluruhan dari riwayat ini menjadi jelas bahwa 20 rakaat adalah sunat yang unggul dalam Tarawih di zaman Umar bin Khattab. Yang seperti Tarawih ini adalah hal yang populer yang diwariskan dari generasi dan mayoritas umat Islam. Riwayat Yazid bin Rauman dan Yahya Qattan adalah diterima, meski keduanya tidak menjumpai Umar. Sebab keduanya sudah tidak diragukan lagi menerima amalan ini dari sekelompok umat Islam yang menjumpai

Umar dan Sahabat. Hal semacam ini tidak perlu sanad, sebab penduduk Madinah secara keseluruhan menjadi sanad Tarawih" (Fatawa Al-Islam 1/6187)

Bacaan Surat-surat Pendek Dalam Tarawih

Bacaan dalam Tarawih mulai surat at-Takatsur sampai al-Lahab dan al-Ikhlas di rakaat kedua, merupakan amalan para ulama di Mesir. Syaikh al-Azhar, Sulaiman al-Jamal (1204 H) berkata:

وَفِعْلُهَا بِالْقُرْآنِ فِي جَمِيْعِ الشَّهْرِ أَوْلَى وَأَفْضَلُ مِنْ تَكْرِيْرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا وَمِنْ تَكْرِيْرِ سُورَةِ الرَّحْمَنِ أَوْ هَلْ أَتَى فِي جَمِيْعِهَا وَمِنْ تَكْرِيْرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ بَعْدَ كُلِّ سُوْرَةٍ مِنْ التَّكَاثُرِ إِلَى الْمَسَدِ كَمَا اعْتَادَهُ غَالِبُ الْأَئِمَّةِ بِمِصْرَ اهـ بِرْمَاوِيٌّ

"Mengerjakan Tarawih dengan mengkhatamkan al-Quran selama 1 bulan lebih utama daripada mengulang-ulang surat al-Ikhlas 3 kali di setiap rakaat, atau mengulang-ulang surat ar-Rahman, atau mengulang surat al-Ikhlas setelah surat at-Takatsur sampai al-Lahab, sebagaimana yang biasa dilakukan kebanyakan imam di Mesir (Hasyiah al-Jamal 4/325)

Hal ini berdasarkan ada seorang sahabat yang tiap rakaat membaca surat al-Ikhlas dan disampaikan kepada Rasulullah (HR al-Bukhari). Dari hadits ini Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ : وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْقُرْآنِ بِمَيْلِ النَّفْسِ إِلَيْهِ وَالِاسْتِكْثَارِ مِنْهُ وَلَا يُعَدُّ ذَلِكَ هِجْرَانًا لِغَيْرِهِ

"Hadits ini adalah dalil diperbolehkannya menentukan (membaca) sebagian al-Quran berdasarkan kemauannya sendiri dan

memperbanyak membacanya, dan hal ini tidak dianggap sebagai pembiaran terhadap surat yang lain" (Fathul Bari 3/150)

Salawat Di Sela-sela Tarawih

Ada 2 tinjauan dalam masalah ini. Pertama, membaca shalawat di antara bilangan rakaat salat Tarawih bukan saja menjadi kebiasaan bagi umat Islam di Nusantara, tetapi juga dilakukan oleh sebagian umat Islam dari Yaman. Hal ini dibuktikan dengan fatwa ulama Yaman, yaitu Syaikh Ibnu Ziyad (975 H), beliau berkata:

لَمْ يُصَرِّحْ اَحَدٌ مِنَ اْلاَصْحَابِ بِاسْتِحْبَابِ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِي بَيْنَ تَسْلِيْمَاتِ التَّرَاوِيْحِ لَكِنِ الَّذِي يُفْهَمُ مِنْ عُمُوْمِ كَلاَمِهِمْ اَنَّهُ يُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ عَقِبَ كُلِّ صَلاَةٍ وَالْمُرَادُ عَقِبَ التَّسْلِيْمِ وَقَدْ صَرَّحُوْا بِاَنَّهُ يُسْتَحَبُّ افْتِتَاحُ الدُّعَاءِ وَخَتْمُهُ بِالصَّلاَةِ عَلَى النَّبِي وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ. فَاسْتِحْبَابُ الصَّلاَةِ حِيْنَئِذٍ مِنْ هَذِهِ الْحَيْثِيَّةِ

"Tidak ada ulama Syafiiyah yang menjelaskan anjuran membaca shalawat kepada Nabi ﷺ diantara sela-sela salam salat Tarawih. Namun yang dapat dipahami dari para ulama Syafiiyah adalah anjuran membaca doa setelah selesai salat. Para ulama juga menganjurkan mengawali doa dan mengakhirinya dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabatnya. Dengan demikian, anjuran membaca shalawat dalam Tarawih adalah dengan melihat faktor tersebut" (Talkhish al-Fatawa Ibnu Ziyad 94, Hamisy kitab Bughyah)

Kedua, karena larangan melanjutkan salat ke salat berikutnya tanpa dipisah dengan pindah tempat atau ucapan. Seperti hadits:

فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَنَا بِذَلِكَ أَنْ لاَ تُوصَلَ صَلاَةٌ حَتَّى نَتَكَلَّمَ أَوْ نَخْرُجَ (رواه مسلم)

“Rasulullah ﷺ memerintahkan kita seperti itu, yaitu tidak menyambung ke salat berikutnya hingga kami berkata sesuatu atau keluar dahulu” (HR Muslim)

Qunut Salat Witir

وَقَدْ رُوِىَ عَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ كَانَ لاَ يَقْنُتُ إِلاَّ فِي النِّصْفِ الآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَكَانَ يَقْنُتُ بَعْدَ الرُّكُوعِ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِىُّ وَأَحْمَدُ.

“Sungguh telah diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa beliau tidak Qunut kecuali dalam separuh kedua bulan Ramadhan, dan beliau Qunut sesudah rukuk. Ini adalah pendapat sebagian ulama, diantaranya al-Syafii dan Ahmad” (Sunan al-Tirmidzi, 2/309)

Witir Dipisah atau Disambung?

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّى مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ.

“Rasulullah ﷺ salat malam dua rakaat dua rakaat, lalu witir 1 rakaat” (HR at-Tirmidzi)

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ رَأَوْا أَنْ يَفْصِلَ الرَّجُلُ بَيْنَ الرَّكْعَتَيْنِ وَالثَّالِثَةِ يُوتِرُ بِرَكْعَةٍ. وَبِهِ يَقُولُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِىُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

“Inilah yang diamalkan oleh sebagian ulama diantara para Sahabat Nabi ﷺ dan Tabiin. Mereka berpendapat bahwa 2 rakaat dipisah dengan yang ketiga yaitu witir 1 rakaat. Ini adalah pendapat Malik, Syafii, Ahmad dan Ishaq” (Sunan al-Tirmidzi, 2/304)

Tadarus Bulan Ramadhan

Ibadah puasa dan membaca al-Quran adalah dua ibadah yang serangkai akan memberi syafaat di akhirat:

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: "الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يُشَفِّعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ الصِّيَامُ:إِيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهْوَةَ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ. وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ قَالَ: فَيُشَفَّعَانِ لَهُ". رواه أحمد والطبراني في الكبير ورجال الطبراني رجال الصحيح.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Puasa dan al-Quran akan memberi syafaat (pertolongan) pada seorang hamba di hari kiamat"*. Puasa berkata: *"Ya Tuhanku, karena aku orang tersebut menahan makanan dan syahwat. Berilah syafaat bagiku untuknya".* Al-Quran juga berkata: *"Ya Tuhanku, karena aku orang tersebut menahan tidak tidur di malam hari. Berilah syafaat bagiku untuknya".* Lalu keduanya diterima syafaatnya untuk hamba tersebut (HR Ahmad dan Thabrani, perawinya sahih)

Pelaksanaan Tadarus atau mengaji al-Quran di masjid selama Ramadhan sudah dilaksanakan di masa Sayidina Umar:

عَنْ أَبِى إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِى قَالَ خَرَجَ عَلِيُّ بْنُ أَبِى طَالِبٍ فِى أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقَنَادِيْلُ تُزْهَرُ وَكِتَابُ اللهِ يُتْلَى فِى الْمَسَاجِدِ فَقَالَ نَوَّرَ اللهُ لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فِى قَبْرِكَ كَمَا نَوَّرْتَ مَسَاجِدَ اللهِ بِالْقُرْآنِ (رواه ابن شاهين)

"Diriwayatkan dari Abi Ishaq al-Hamdani: Ali bin Abi Thalib keluar di awal Ramadhan, lentera dinyalakan dan kitab Allah ﷻ di baca di masjid-masjid. Ali berkata: Semoga Allah ﷻ menerangimu, wahai

Umar dalam kuburmu, sebagaimana engkau telah menerangi masjid-masjid Allah ﷻ dengan al-Quran" (Riwayat Ibnu Syahin)

Lailatul Qadar

(لَيْلَةُ الْقَدْرِ) أَيِ الْقَضَاءِ وَالْحُكْمِ بِالْأُمُوْرِ سُمِّيَتْ بِهِ لِعَظْمِ مَنْزِلَتِهَا وَقَدْرِهَا وَشَرَفِهَا وَلِمَا تَكْتُبُهُ فِيْهَا ٱلْمَلَائِكَةُ مِنَ ٱلْأَقْدَارِ الَّتِي تَكُوْنُ مِنْهَا إِلَى السَّنَةِ الْقَابِلَةِ (فيض القدير – ج 2 / ص 199)

"al-Qadr artinya adalah keputusan hukum terhadap sesuatu, karena besarnya kedudukan dan kemuliaan malam tersebut, dan karena di malam tersebut Malaikat menulis takdir-takdir yang terjadi di malam tersebut sampai 1 tahun ke depan" (Faidl al-Qadir Syarah al-Jami' ash-Shaghir 2/199)

Sejarah Lailatul Qadar

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا أَرْبَعَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، عَبَدُوْا اللهَ ثَمَانِيْنَ عَامًا، لَمْ يَعْصُوْهُ طَرْفَةَ عَيْنٍ: فَذَكَرَ أَيُّوْبَ، وَزَكَرِيَّا، وَحِزْقِيْلَ بْنَ الْعَجُوْزِ، وَيُوْشَعَ بْنَ نُوْنٍ –قَالَ: فَعَجِبَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ ذَلِكَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، عَجِبَتْ أُمَّتُكَ مِنْ عِبَادَةِ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ ثَمَانِيْنَ سَنَةً، لَمْ يَعْصُوْهُ طَرْفَةَ عَيْنٍ؛ فَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ. فَقَرَأَ عَلَيْهِ: { إِنَّا أَنزلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ } هَذَا أَفْضَلُ مِمَّا عَجِبْتَ أَنْتَ وَأُمَّتُكَ. قَالَ: فَسُرَّ بِذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ مَعَهُ (تفسير ابن كثير – ج 8 / ص 443)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ suatu hari menceritakan 4 orang dari Bani Israil yang menyembah Allah ﷻ selama 80 tahun, yang tidak pernah berbuat maksiat sekejap matapun, yaitu Ayub, Zakariya, Hizqil bin 'Ajuz dan Yusya' bin Nun. Maka para sahabat mengagumi hal itu. Kemudian datanglah Jibril kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Muhammad, umatmu kagum dengan ibadah selama 80 tahun, yang tidak pernah berbuat maksiat sekejap matapun. Kemudian Allah ﷻ menurunkan yang lebih baik dari ibadahnya orang Israil tersebut. Kemudian Jibril membacakan kepada Nabi: ". Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan" (al-Qadr: 1-3) Ini lebih utama dari pada yang dikagumimu dan umatmu". Kemudian Rasulullah dan sahabat merasa senang dengan hal itu" (Tafsir Ibnu Katsir 8/443)

Mengabarkan Lailatul Qadar

عَنْ أَنَسٍ قَالَ أَخْبَرَنِى عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ يُخْبِرُ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ ، فَتَلاَحَى رَجُلاَنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ « إِنِّى خَرَجْتُ لأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ ، وَإِنَّهُ تَلاَحَى فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمُ الْتَمِسُوهَا فِى السَّبْعِ وَالتِّسْعِ وَالْخَمْسِ » (صحيح البخارى – ج 1 / ص 95)

"Rasulullah ﷺ keluar hendak mengaarkan Lailatul Qadar, kemudian ada pertengkaran diantara 2 orang dari kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh aku keluar untuk mengabarkan pada kalian tentang Lailatul Qadar. Dan sungguh fulan dan fulan bertengkar, maka Lailatul Qadar diangkat. Mungkin ini lebih baik

bagi kalian. Carilah Lailatul Qadar di malam 27, 29 dan 25” (HR al-Bukhari dari Anas)

Amalan Malam Lailatul Qadar

وَأَخْرَجَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : الْعَمَلُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَالصَّدَقَةُ وَالصَّلاَةُ وَالزَّكَاةُ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (الدر المنثور – ج 10 / ص 303)

Anas berkata: *“Amal ibadah di malam Lailatul Qadar, sedekah, salat dan zakat adalah lebih utama daripada 1000 bulan”* (al-Hafidz as-Suyuthi dalam ad-Durr al-Mantsur 10/303)

Doa Lailatul Qadar

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَىُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ « قُولِى اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّى ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (سنن الترمذى – ج 13 / ص 6)

Dari Aisyah, ia bertanya: *“Wahai Rasul jika saya mengetahui Lailatul Qadar apa yang say abaca?”* Nabi ﷺ bersabda: *“Bacalah Allahumma, Engkau maha pemaaf, nan mulia. Senang memaafkan. Maka ampunilah saya”* (HR Turmudzi)

BAB IV

Zakat Fitrah

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِىَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِىَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ (أخرجه أبو داود 1609 وابن ماجة 1827)

"Dari Ibnu Abbas: Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari kata-kata tak berguna dan kotor, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa mengeluarkannya sebelum salat id maka itu adalah zakat yang diterima. Bila ia mengeluarkannya setelah salat id maka menjadi sedekah biasa" (HR Abu Dawud 1609 dan Ibnu Majah 1827)

Dalam banyak hadits bahwa zakat fitrah yang dikeluarkan oleh Nabi ﷺ terkadang berupa gandum. Dari sini kemudian para ulama berijtihad bahwa yang dimaksud adalah makanan pokok. Oleh karenanya di Indonesia makanan pokoknya adalah beras, sehingga yang dikeluarkan berupa beras dengan mengambil ukuran yang dijelaskan dalam hadits.

Bila menggunakan beras, menurut mayoritas Ulama' maka beratnya 2,8 on (2 kg lebih 8 on pembulatan) hal ini berdasarkan zakat fitrah adalah 1 sho' = 4 mud . 1 mud = 679,79 gram jadi 1 sho' = 2719,16 gram (2,8 on). Lht Nishob Zakat rumusan PP AlFalah Ploso hal 3 dan kitab fathil Qodir hal 20.

Dan Menurut ulama' lain 2 ½ kg (2 kg lebih 5 on) hal ini berdasarkan zakat fitrah adalah 1 sho' = 4 mud. 1 mud = 6 ¼ on. Jadi 1 sho' = 2 kg 5 on[2].

Zakat Fitrah Dengan Uang

- Menurut Madzhab Imam Syafi'i Zakat Fitrah harus menggunakan makanan pokok daerah masing masing tidak boleh menggunakan uang.
- Menurut Madzab Hanafi boleh Zakat Fitrah menggunakan uang dan jumlah uang harus sesuai dengan harga kadar beras yang dizakatkan menurut Madzhab Hanafi.
- Tata cara Zakat Fitrah menggunakan Uang menurut Madzhab Hanafi:
- Niat dilaksanakan pada saat memberikan kepada Mustahiq, Amil, Wakil, ataupun pada saat zakat sudah di tangan Mustahiq selama harta Zakat tersebut masih utuh.
- Kalkulasi nilai zakat Fitrah menggunakan standar harga jenis makanan yang telah di tentukan dalam nash hadits sebagai zakat Fitrah (1 sho' kurma, 1 sho' syair, 1 sho' anggur atau ½ sho' Burr)

[2] Sumber referensi: Lihat Qoul Imam Haromain dalam Ittihaf Sadatil Muttaqin hal 33 juz 4 Juga bisa dilihat dalam Tadzhib fi Adillati Matnil Ghoyah 98, Kifayatul Akhyar dan Fathul Qarib

BAB V

Hari Raya Idul Fitri

Malam Takbiran

Menyambut malam hari raya, umat Islam dianjurkan mengumandangkan takbir, berdasarkan dalil Al-Quran, hadits dan pendapat ulama:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya *"... Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya (Ramadhan) dan hendaklah kamu mengagungkan Allah سبحانه وتعالى atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."* (Al-Baqarah: 185)

زَيِّنُوْا الْعِيْدَيْنِ بِالتَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ وَالتَّحْمِيْدِ وَالتَّقْدِيْسِ (رواه أبو نعيم فى الحلية عن أنس)

Hadits: *"Hiasilah 2 hari raya dengan tahlil (mengesakan Allah سبحانه وتعالى), takbir (mengagungkan Allah سبحانه وتعالى), tahmid (memuji Allah سبحانه وتعالى) dan mensucikan Allah سبحانه وتعالى "* (HR Abu Nuaim)

قَالَ أَصْحَابُنَا وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَرْفَعَ النَّاسُ أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّكْبِيْرِ الْمُرْسَلِ فِي لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ وَيَوْمَيْهِمَا اِلَي الْغَايَةِ الْمَذْ كُوْرَةِ فِي الْمَنَازِلِ وَالْمَسَاجِدِ وَالْاَسْوَاقِ وَالطُّرُقِ وَغَيْرِهَا فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ وَفِى طَرِيْقِ الْمُصَلَّى وَبِالْمُصَلَّى (المجموع – ج 5 / ص 32)

Ulama Syafiiyah berkata bahwa umat Islam dianjurkan mengeraskan suara dengan membaca takbir di malam 2 hari raya dan siang harinya sampai batas akhir (Idul Fitri sampai Imam melaksanakan salat dan Idul Adha sampai hari terakhir Tasyriq), baik di rumah, masjid, pasar, jalan, dan sebagainya. Baik dalam keadaan berdomisili maupun saat bepergian, di jalan menuju

tempat salat dan di tempat pelaksanaan salat 'Id" (Imam An-Nawawi, Al-Majmu' 5/32)

Hari Raya di Masjid

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ : بَلَغَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ فِي الْعِيدَيْنِ إِلَى الْمُصَلَّى بِالْمَدِينَةِ ، وَكَذَا مَنْ بَعْدَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرِ مَطَرٍ وَنَحْوِهِ ، وَكَذَلِكَ عَامَّةُ أَهْلِ الْبُلْدَانِ إِلَّا أَهْلَ مَكَّةَ . ثُمَّ أَشَارَ إِلَى أَنَّ سَبَبَ ذَلِكَ سَعَةُ الْمَسْجِدِ وَضِيقُ أَطْرَافِ مَكَّةَ قَالَ : فَلَوْ عُمِّرَ بَلَدٌ فَكَانَ مَسْجِدُ أَهْلِهِ يَسَعُهُمْ فِي الْأَعْيَادِ لَمْ أَرَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا يَسَعُهُمْ كُرِهَتْ الصَّلَاةُ فِيهِ وَلَا إِعَادَةَ . وَمُقْتَضَى هَذَا أَنَّ الْعِلَّةَ تَدُورُ عَلَى الضِّيقِ وَالسَّعَةِ ، لَا لِذَاتِ الْخُرُوجِ إِلَى الصَّحْرَاءِ ، لِأَنَّ الْمَطْلُوبَ حُصُولُ عُمُومِ الِاجْتِمَاعِ ، فَإِذَا حَصَلَ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ أَفْضَلِيَّتِهِ كَانَ أَوْلَى . فتح الباري لابن حجر – (ج 3 / ص 378)

Syafii berkata dalam Al-Um: *"Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah melaksanakan salat 2 hari raya menuju ke tempat salat di Madinah, demikian halnya para sahabat, kecuali karena uzur seperti hujan. Demikian juga kebanyakan umat Islam di negaranya, kecuali penduduk Makkah"*. Syafii mengisyaratkan bahwa hal tersebut dikarenakan luasnya masjid dan sempitnya kawasan Makkah. Syafii berkata: *"Jika sebuah hunian kampung semarak dan masjid mereka memadai untuk penduduknya saat hari raya, maka menurut saya mereka jangan keluar dari masjid. Jika masjidnya sempit maka makruh salat disana namun tidak wajib mengulang"*. Dengan demikian, faktornya adalah melihat luas dan sempitnya masjid, bukan karena keluar menuju tanah lapang. Sebab alasannya adalah dapat berkumpulnya umat. Jika bisa dikumpulkan di dalam masjid, bersama keutamaannya, maka lebih baik" (Fath Al-Bari 3/378)

Mengucapkan Selamat Hari Raya

فَقَدْ ذَهَبَ كَثِيْرٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى مَشْرُوْعِيَّةِ التَّهْنِئَةِ بِالْعِيْدِ، لِأَنَّهَا مُشَارَكَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ فِي مَا يَسُرُّهُ وَيُرْضِيْهِ، وَلِمَا فِيْهَا مِنَ التَّوَادُدِ وَالتَّرَاحُمِ وَالتَّعَاطُفِ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ. قَالَ صَاحِبُ الدُّرِّ الْمُخْتَارِ: إِنَّ التَّهْنِئَةَ بِالْعِيْدِ بِلَفْظِ يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ لَا يُنْكَرُ. وَقَالَ صَاحِبُ حَاشِيَةِ قَلْيُوْبِي: التَّهْنِئَةُ بِالْأَعْيَادِ وَالشُّهُوْرِ وَالْأَعْوَامِ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ مَنْدُوْبَةٌ وَيُسْتَأْنَسُ لَهَا بِطَلَبِ سُجُوْدِ الشُّكْرِ عِنْدَ النِّعْمَةِ وَبِقِصَّةِ كَعْبٍ وَصَاحِبَيْهِ وَتَهْنِئَةِ أَبِي طَلْحَةَ لَهُ.

وَنَقَلَ فِي الْمَوْسُوْعَةِ عَنِ ابْنِ أَمِيْرِ حَاجٍ قَوْلُهُ: الْأَشْبَهُ أَنَّهَا –يَعْنِي التَّهْنِئَةَ بِالْعِيْدِ– جَائِزَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ فِي الْجُمْلَةِ ثُمَّ سَاقَ آثَاراً عَنِ الصَّحَابَةِ... إِلَى أَنْ قَالَ: وَالْمُتَعَامَلُ فِي الْبِلَادِ الشَّامِيَةِ وَالْمِصْرِيَّةِ عِيْدٌ مُبَارَكٌ عَلَيْكَ وَنَحْوُهُ، وَقَالَ: يُمْكِنُ أَنْ يُلْحَقَ بِذَلِكَ فِي الْمَشْرُوْعِيَّةِ وَالْاِسْتِحْبَابُ لِمَا بَيْنَهُمَا مِنَ التَّلَازُمِ.

وَعَلَى هَذَا، فَلَا مَانِعَ مِنَ التَّهْنِئَةِ عِنْدَ سَبَبِهَا بِمَا يَدُلُّ عَلَى الْمُرَادِ بِأَيِّ لَفْظٍ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْوَارِدَةِ فِي السُّؤَالِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَلْفَاظِ الْمُشَابِهَةِ، سَوَاءٌ قِيْلَ كُلَّ سَنَةٍ وَأَنْتَ بِخَيْرٍ، أَوْ كُلَّ عَامٍ وَأَنْتَ طَيِّبٌ، لَا فَرْقَ بَيْنَ هَذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ (فتاوى الشبكة الإسلامية معدلة – ج 5 / ص 2912)

"Banyak dari para ulama berpendapat disyariatkannya mengucapkan **'Selamat Hari Raya'**. Hal ini sebagai bentuk kebersamaan antara orang Muslim kepada saudaranya yang sesama Muslim dalam kebahagian, dan karena di dalamnya terdapat rasa saling cinta, mengasihi dan berlemah lembut antara sesama Muslim. Pengarang kitab al-Dur al-Mukhtar (Hanafiyah) berkata: "Ucapan selamat hari raya dengan redaksi 'Semoga Allah ﷻ menerima amal

kami dan anda', tidaklah diingkari (boleh). Pengarang Hasyiah Qalyubi (Syafiiyah) berkata: "Ucapan selamat hari raya, menurut Ibnu Hajar adalah dianjurkan. Hal ini diperkuat dengan adanya sujud syukur jika mendapat nikmat dan kisah diterimanya taubat Ka'b dan kedua kawannya, serta ucapan selamat oleh Abu Thalhah kepadanya (HR al-Bukhari, dan Rasulullah tidak menyalahkan)

Disebutkan dalam kitab al-Mausuah yang mengutip dari Ibnu Amir Haj, bahwa: "Pendapat yang kuat bahwa ucapan selamat hari raya adalah boleh dan dianjurkan secara umum. Kemudian Ibnu Amir Haj menampilkan beberapa riwayat sahabat.... Dan yang berlaku di Syam dan Mesir adalah ***'Hari Raya yang berkah bagi anda'***, dan sebagainya. Ia berkata: "Dimungkinkan untuk menyamakan dengan kalimat diatas di dalam anjuran mengucapkan hari raya, karena keduanya saling berkaitan"

Dengan demikian, tidak ada larangan mengucapkan hari raya dengan ucapan yang mengarah kepada tujuan dengan berbagai redaksi yang terdapat dalam pertanyaan atau yang lain, yang terdiri dari kalimat-kalimat serupa. Baik berupa ***'Setiap tahun semoga anda dalam kebaikan'*** dan sebagainya" (Fatawa Asy-Syabkah Al-Islamiyah 5/2192)

Mengapa Ada Ucapan 'MAAF LAHIR BATIN' di Hari Raya?

Ucapan selamat hari raya di negeri kita ada kalimat 'Maaf Lahir Batin' yang konon tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Diawali dengan halal bi halal yang memiliki dasar hadits riwayat al-Bukhari, maka permintaan maaf lahir batin ini juga berdasarkan riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِى يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ

وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ ». (رواه مسلم والترمذي)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian siapa orang bangkrut?" sahabat menjawab: "Orang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak punya uang dan tidak memiliki perhiasan". Nabi ﷺ bersabda: "Orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang di hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat. (namun) ia telah mencaci maki si A, menuduh si B, memakan harta milik si C, menumpahkan darah si D dan memukul si E. Maka orang-orang tersebut diberi dari kebaikan-kebainnya. Jika kebaikannya telah habis sebelum diputuskan kepadanya, maka keburukan orang-orang tersebut (A sampai E) diambilkan dan dilempar kepadanya, lalu ia dilempar ke neraka" (HR Muslim dan al-Tirmidzi)

Kaitan hadits ini dengan maaf lahir batin adalah ketulusan memberi maaf tidak sekedar ucapan, namun hati pun memberi maaf sehingga mereka tidak menuntut kelak di akhirat. *WaAllah A'lam.*

Ziarah Kubur Saat Hari Raya

Mufti al-Azhar, Kairo, memperbolehkan ziarah seperti ini:

وَمِنْ هُنَا نَعْلَمُ أَنَّ زِيَارَةَ النَّاسِ لِلْمَقَابِرِ عَقِبَ صَلَاةِ الْعِيْدِ إِنْ كَانَتْ لِلْمَوْعِظَةِ وَتَذَكُّرِ مَنْ مَاتُوْا وَكَانُوْا مَعَهُمْ فِي الْأَعْيَادِ يُنَعَّمُوْنَ بِحَيَاتِهِمْ ، وَطَلَبِ الرَّحْمَةِ لَهُمْ بِالدُّعَاءِ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ أَبَدًا ... (فتاوى الأزهر – ج 8 / ص 391)

"Dari sini kita mengetahui bahwa umat Islam melakukan ziarah kubur setelah hari raya, jika untuk menjadi pelajaran dan mengingat orang yang telah mati, yang dahulu mereka bersamanya saat hari raya dan merasa senang dengan kehidupannya, serta memintakan rahmat dan doa untuk mereka, maka hukumnya boleh, selamanya..." (Fatawa al-Azhar, 8/391)

Silaturrahim Hari Raya

Dalam rangka menghubungkan tali kekerabatan, pada hari raya umat Islam melakukan anjang sana, saling mengunjungi antar sesama saudara dan kerabat. Anjang sana ketika hari raya ternyata juga telah berlangsung sejak masa Rasulullah ﷺ. Al-Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahihnya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثَ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ دَعْهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ masuk padaku, dan di sisiku ada dua anak wanita yang menyanyi dengan nyanyian Perang Bu'ats. Beliau berbaring di atas hamparan dan memalingkan wajah beliau. Abu Bakar masuk, sedang Nabi ﷺ menutup wajah dengan pakaian beliau, lalu Abu Bakar menghardik saya dan mengatakan, "Seruling setan di rumah Rasulullah?" Lalu Nabi ﷺ menghadap Abu Bakar lantas bersabda, "Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar". Maka, ketika beliau lupa, saya mengisyaratkan kepada kedua anak wanita itu, lalu keduanya keluar."

Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa pada waktu hari raya, Sayyidina Abu Bakar mengunjungi Rasulullah ﷺ dan putrinya, Sayyidah Aisyah. Hal ini menunjukkan bahwa anjang sana pada waktu hari raya telah berlangsung sejak masa Rasulullah ﷺ.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani :

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ الْفَوَائِدِ مَشْرُوْعِيَّةُ التَّوْسِعَةِ عَلَى الْعِيَالِ فِي أَيَّامِ الْأَعْيَادِ بِأَنْوَاعِ مَا يَحْصُلُ لَهُمْ بَسْطُ النَّفْس وَتَرْوِيْحُ الْبَدَن مِنْ كَلَف الْعِبَادَة. وَفِيهِ أَنَّ إِظْهَارَ السُّرُوْر فِي الْأَعْيَادِ مِنْ شِعَارِ الدِّينِ (فتح الباري لابن حجر – ج 3 / ص 371)

"Di dalam hadits ini (Aisyah melihat orang-orang bermain dan bernyanyi di hari raya) terdapat beberapa faidah. Yaitu disyariatkannya meluaskan belanja untuk keluarga di hari raya, dengan berbagai macam hal yang dapat membahagiakan hati dan menenangkan tubuh setelah melakukan tuntunan ibadah. Di hadits ini juga menampakkan dasa suka cita di hari raya adalah bagian dari syiar agama" (al-Hafidz Ibnu Hajar, Fath al-Bari, 3/371)

Puasa Bulan Syawal

Di bulan Syawal dianjurkan puasa 6 hari, sebagaimana hadits sahih:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ – رضى الله عنه – أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ ».

"Dari Abu Ayub al-Anshari bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa berpuasa Ramadhan, lalu mengikutinya dengan 6 hari bulan Syawal, maka seperti pahala puasa setahun" (HR Muslim)

Apa maksud seperti pahala puasa setahun? Imam al-Nawawi menjelaskannya:

قَالَ الْعُلَمَاء : وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ كَصِيَامِ الدَّهْر لِأَنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَرَمَضَانُ بِعَشَرَةِ أَشْهُرٍ وَالسِّتَّة بِشَهْرَيْنِ

Ulama berkata: *"Puasa Ramadhan dan 6 hari Syawal seperti pahala puasa setahun, sebab satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Puasa Ramadhan seperti pahala 10 bulan, dan puasa 6 hari Syawal seperti pahala 2 bulan"*[3]

Seringkali juga ditanyakan apakah 6 hari tersebut harus berurutan? Berikut pendapat ulama Syafiiyah:

قَالَ أَصْحَابنَا : وَالْأَفْضَل أَنْ تُصَامَ السِّتَّةُ مُتَوَالِيَةً عَقِبَ يَوْم الْفِطْرِ فَإِنْ فَرَّقَهَا أَوْ أَخَّرَهَا عَنْ أَوَائِل شَوَّال إِلَى أَوَاخِره حَصَلَتْ فَضِيلَة الْمُتَابَعَةُ لِأَنَّهُ يَصْدُقُ أَنَّهُ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّال

"Ulama Syafiiyah berkata: *"Yang utama melakukan puasa Syawal 6 hari secara beturut-turut setelah Idul Fitri. Jika dilakukan terpisah-pisah atau di akhir bulan Syawal, maka tetap mendapatkan pahala berturut-turut tersebut, karena masuk dalam kategori puasa Syawal 6 hari"*[4]

Halal Bi Halal Bulan Syawal

Di kalangan Nahdliyin di bulan Syawal menjadi momentum untuk saling bermaafan, lazim disebut halal bi halal. Hal ini adalah bentuk pengamalan dari hadits hadits sahih:

---

[3] Imam al-Nawawi, Syarah Muslim, 4/186
[4] Imam al-Nawawi, Syarah Muslim, 4/186

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا ، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ »

Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda *"Barangsiapa pernah berbuat dzalim kepada saudaranya, maka hendaknya ia minta kehalalannya (minta maaf). Sebab disana (akhirat) tidak ada dinar dan dirham (untuk menebus kesalahan). Sebelum amal kebaikannya diambil dan diberikan kepada saudaranya yang didzalimi tersebut. Jika ia tidak memiliki amal kebaikan, maka amal keburukan saudaranya akan dilemparkan kepadanya"* (HR al-Bukhari dari Abu Hurairah)